

# KORELASI PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

Dhia Diana Fitriani<sup>1</sup>, Citra Putri Wahyuni<sup>2</sup>, Ulfa Nur Rohmah<sup>3</sup>, Safa Tiara Kiani<sup>4</sup>,  
Frida Kasumawati<sup>5</sup>

<sup>1, 3, 4</sup>Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2, 5</sup> STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Banten, Indonesia  
dhiadianafitriani@fk.unsri.ac.id

## ABSTRACT

**Background:** The increasing prevalence of mental disorders continues to be accompanied by a high level of community stigma, which contributes to delayed help-seeking behavior, poor treatment adherence, and a heightened risk of relapse. This study aims to analyze the correlation between the level of knowledge and attitudes with community stigma toward individuals with mental disorders in Kampung Kadongdong RT 002/003, Pasir Nangka Village, Tigaraksa District, Tangerang Regency. **Methods:** This research employed a descriptive analytic design with a cross-sectional approach and involved all 61 heads of households as respondents selected through a total sampling method. Data were analyzed using Chi-Square test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . **Results:** Nearly half of the respondents had a moderate level of knowledge (47.5%), a neutral attitude (41.0%), and a low level of stigma (41.0%). There was a significant correlation between the level of knowledge and stigma ( $p = 0.000$ ), as well as between attitudes and stigma ( $p = 0.005$ ). **Conclusion:** This study showed a significant relationship between public knowledge and attitudes toward stigma against people with mental disorders; therefore, enhancing mental health literacy through education and anti-stigma campaigns was considered necessary to promote better understanding and acceptance of individuals with mental illness.

**Keywords :** Attitude, community, mental disorder, stigma

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Peningkatan prevalensi gangguan jiwa masih disertai dengan tingginya tingkat stigma masyarakat yang berdampak pada keterlambatan pencarian pertolongan, rendahnya kepatuhan pengobatan, serta meningkatnya risiko kekambuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kampung Kadongdong RT 002/003 Desa Pasir Nangka, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. **Metode :** Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (cross sectional) dan melibatkan seluruh 61 kepala keluarga sebagai responden yang dipilih melalui metode total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$ . **Hasil :** Hampir setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (47,5%), sikap netral (41,0%), dan stigma rendah (41,0%). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan stigma ( $p=0,000$ ) serta antara sikap dengan stigma ( $p=0,005$ ). **Kesimpulan :** Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa sehingga diperlukan peningkatan literasi kesehatan mental melalui edukasi dan kampanye anti-stigma agar masyarakat memiliki pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap penderita gangguan jiwa.

**Kata kunci :** Gangguan jiwa, masyarakat, pengetahuan, sikap, stigma

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang semakin mendapat perhatian secara global karena prevalensinya yang terus meningkat. Laporan *The Lancet* tahun 2022 melaporkan bahwa pada tahun 2020 hampir satu miliar orang di seluruh dunia terdampak

gangguan jiwa (Thornicroft et al., 2022). Angka ini meningkat dibandingkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 yang menyebutkan bahwa satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, dengan sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa. Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, terdapat 315.621 rumah tangga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa atau psikosis. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang mencatat 282.654 rumah tangga dengan kasus serupa.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, jumlah orang dengan gangguan jiwa menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Sejak tahun 2017 hingga saat ini, tercatat sekitar 4.000 orang mengalami gangguan jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 65 orang diketahui masih mengalami pemasungan. Pemerintah Kabupaten Tangerang terus menjadikan penanganan terhadap orang dengan gangguan jiwa sebagai salah satu prioritas utama, antara lain dengan melakukan evaluasi rutin dan mengirimkan sejumlah penderita secara berkala ke RS Marzoeeki Mahdi (RSM) Bogor untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut (Irawan et al., 2019).

Peningkatan prevalensi gangguan jiwa mengindikasikan bahwa penanganan gangguan jiwa masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah stigma masyarakat. Stigma tidak hanya menyebabkan keterlambatan dalam mencari pertolongan, rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, serta terjadinya eksklusi sosial (Heim et al, 2017 dalam The Treetop ABA Therapy, 2024), tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien dan keluarga pengasuh (Dalky et al., 2023). Pandangan negatif, rasa takut, dan sikap diskriminatif masyarakat memperparah pengucilan terhadap orang dengan gangguan jiwa, sehingga mereka semakin kesulitan mengakses pengobatan psikiatri yang memadai. Kondisi ini membuat banyak penderita baru mencari pertolongan profesional di rumah sakit setelah mencoba berbagai cara lain dan gejala semakin memburuk, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap prognosis pengobatan (Tesyfaye et al., 2021).

Prognosis pengobatan yang buruk akibat stigma berimplikasi pada tingginya risiko kekambuhan. Stigma dapat memengaruhi kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk pulih dan menjadi lebih rentan terhadap kekambuhan (Panjaitan & Dewi, 2022). Orang dengan gangguan jiwa yang mengalami kekambuhan memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai kondisi pemulihan. Kekambuhan yang terjadi berulang kali akan semakin memperburuk kondisi orang dengan gangguan jiwa sehingga peluang untuk kembali pulih seperti semula menjadi semakin kecil. Kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa memberikan konsekuensi baik bagi pasien maupun keluarganya. Bagi pasien, kondisi ini dapat mengakibatkan kehilangan kemampuan untuk bekerja (72%), peningkatan kebutuhan rawat inap ulang (69%), percobaan bunuh diri (22%), serta pada kasus gangguan jiwa berat berpotensi mengalami tindakan pemasungan (20%) (Ekayamti, 2021).

Risiko kekambuhan semakin diperparah oleh sikap dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa. Pandangan negatif yang menganggap penderita sebagai individu yang tidak berguna, disertai perilaku mengejek dan mengucilkan, dapat merusak interaksi sosial serta menambah tekanan psikologis bagi pasien maupun keluarganya. Kondisi ini bukan hanya menghambat proses pemulihan, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa, sehingga sikap diskriminatif masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang harus diatasi dalam upaya menurunkan angka kekambuhan (Islamiati et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kampung Kadongdong RT 002/003 Desa Pasir Nangka, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, terdapat 40 orang dengan gangguan jiwa yang sedang menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah.

Hasil wawancara dengan 10 orang masyarakat menunjukkan bahwa 60% responden menganggap orang dengan gangguan jiwa sebagai “orang gila” atau “stres” yang harus dihindari karena dianggap berbahaya, sedangkan 40% memahami bahwa gangguan jiwa merupakan gangguan berpikir yang memerlukan pengobatan. Aspek sikap menunjukkan bahwa 70% responden masih menjauhi dan tidak melibatkan orang dengan gangguan jiwa dalam kegiatan masyarakat, sementara 30% bersikap lebih menerima. Terkait stigma, 60% responden cenderung mengucilkan, sedangkan 40% menilai bahwa orang dengan gangguan jiwa tidak perlu dibedakan karena telah tersedia layanan perawatan khusus. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan serta sikap negatif masyarakat berkontribusi terhadap terbentuknya stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai korelasi pengetahuan dan sikap dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menjadi penting dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor yang memengaruhi stigma, serta menjadi dasar dalam perumusan strategi intervensi, edukasi, dan promosi kesehatan jiwa di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kampung Kadongdong RT 002/003 Desa Pasir Nangka, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang.

## METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif *cross sectional*. Populasi, Sampel, dan Pengambilan Sampel dilaksanakan di Kampung Kadongdong RT 002/003 Desa Pasir Nangka, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang pada bulan Juni 2022. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, yaitu sebanyak 61 Kepala Keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *non-probability* sampling melalui metode total sampling. Kriteria inklusi yaitu: 1) Masyarakat yang tinggal di Kampung Kadongdong RT 002/003 Desa Pasir Nangka Tigaraksa Kabupaten Tangerang. 2) Masyarakat yang memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk). 3) Masyarakat yang dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi yaitu: 1) Masyarakat yang mengalami gangguan jiwa. 2) Masyarakat yang memiliki anggota keluarga ODGJ. Variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan stigma. Instrumen kuesioner tingkat pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan, kuesioner sikap terdiri dari 10 pertanyaan, dan kuesioner stigma modifikasi dari *Mental Illnes Stigma Scale* terdiri dari 9 pertanyaan. Semua instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Kuesioner tingkat pengetahuan valid pertanyaan nomor 1 nilai 0,574, nomor 2 nilai 0,472, nomor 3 nilai 0,703, nomor 4 nilai 0,607, nomor 5 nilai 0,764, nomor 6 nilai 0,706, nomor 7 nilai 0,541, nomor 8 nilai 0,606, nomor 9 nilai 0,625, dan nomor 10 nilai 0,613. Kuesioner sikap valid pertanyaan nomor 1 nilai 0,631, nomor 2 nilai 0,453, nomor 3 nilai 0,610, nomor 4 nilai 0,463, nomor 5 nilai 0,728, nomor 6 nilai 0,543, nomor 7 nilai 0,509, nomor 8 nilai 0,520, nomor 9 nilai 0,608, dan nomor 10 nilai 0,556. Kuesioner stigma valid pertanyaan nomor 1 nilai 0,514, nomor 2 nilai 0,530, nomor 3 nilai 0,460, nomor 4 nilai 0,547, nomor 5 nilai 0,693, nomor 6 nilai 0,710, nomor 7 nilai 0,486, nomor 8 nilai 0,595, dan nomor 9 nilai 0,516. Hasil reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha kuesioner tingkat pengetahuan 0,749, sikap 0,705, dan stigma 0,613.

Prosedur Peneliti mengidentifikasi calon responden yang memenuhi kriteria, kemudian mendatangi mereka secara door-to-door selama tiga hari bersama ketua RT. Setelah memperkenalkan diri, peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, risiko, serta hak dan kerahasiaan responden, lalu memberikan kesempatan untuk bertanya. Calon responden yang bersedia menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) kemudian

diberikan kuesioner beserta penjelasan cara pengisiannya. Peneliti mendampingi selama proses pengisian untuk membantu jika ada pertanyaan, dan memastikan kuesioner yang dikumpulkan telah terisi lengkap. Analisis data Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariat pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Semua variabel yang diuji berbentuk kategorik dengan demikian analisis yang digunakan uji statistik Chi Square ( $X^2$ ) dengan  $\alpha = 0,05$ . Ethical Clearance Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dengan nomor 2476/K-STIKes/WDH/UI/2022.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Karakteristik Pekerja :</b>		
Usia		
- Remaja Akhir (17-25)	22	36,1
- Dewasa Awal (26-35)	16	26,2
- Dewasa Akhir (36-45)	14	23,0
- Lansia Awal (46-55)	9	14,8
Jumlah	61	100
Jenis Kelamin		
- Pria	25	41,0
- Wanita	36	59,0
Jumlah	61	100
Pendidikan		
- SD	11	18,0
- SMP	19	31,1
- SMA/SMK	28	45,9
- S1	3	4,9
Jumlah	61	100
Pekerjaan		
- Buruh	13	21,3
- Ibu Rumah Tangga (IRT)	23	37,7
- Karyawan Swasta	6	9,8
- Guru	1	1,6
- Wirausaha	9	14,8
- Mahasiswa/i	9	14,8
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia 17-25 tahun sejumlah 22 responden (36,1%), lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 36 responden (59,0%), hampir setengah responden berpendidikan SMA/SMK sejumlah 28 responden, dan hampir setengah dari responden berkerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 23 responden (37,7%).

### Analisis Univariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stigma Masyarakat**

Stigma	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	25	41,0
Sedang	18	29,5
Tinggi	18	29,5
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir setengah responden mempunyai stigma rendah sebanyak 25 responden (41,0%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Masyarakat**

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	15	24,6
Cukup	29	47,5
Baik	17	27,9
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir setengah dari responden berpengetahuan cukup sebanyak 29 responden (47,5%)

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap**

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Negatif	16	26,2
Netral	25	41,0
Positif	20	32,0
Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir setengah dari responden memiliki sikap netral sebanyak 25 responden (41,0%)

### Analisis Bivariat

**Tabel 5. Analisis Korelasi Tingkat Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa**

Variabel		Stigma								P-value
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
Tingkat Pengetahuan	Kurang	2	3,2	6	9,8	9	14,7	29	47,5	0,000
	Cukup	18	29,5	2	3,2	9	14,7	29	47,5	
	Baik	5	8,1	10	16,3	2	3,2	17	27,8	
Total		25	32,7	18	29,5	18	29,5	61	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa Stigma rendah dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 responden dengan persentase (29,5%). Tingkat pengetahuan dengan stigma didapatkan P-value 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat di Kampung Kadongdong RT 002/003 Kabupaten Tangerang.

**Tabel 6. Analisis Korelasi Sikap Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa**

Variabel		Stigma								P-value
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
Sikap	Negatif	1	1,6	6	9,8	7	11,4	14	22,9	0,005
	Netral	13	21,3	3	4,9	9	14,7	25	40,9	
	Positif	11	18,0	9	14,7	2	3,2	22	36,0	
Total		25	32,7	18	29,5	18	29,5	61	100%	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa Stigma rendah dengan sikap netral sebanyak 13 responden dengan persentase (21,3%). Sikap dengan stigma didapatkan P-value 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima dan Ho2 ditolak, dengan demikian dapat

diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau hubungan yang bermakna antara sikap dengan stigma masyarakat di Kampung Kadongdong RT 002/003 Kabupaten Tangerang.

## **PEMBAHASAN**

### **Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hampir setengah dari responden memiliki tingkat stigma rendah terhadap orang dengan gangguan jiwa. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat mulai memiliki pandangan yang lebih positif dan penerimaan yang lebih baik terhadap individu dengan gangguan mental. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat dengan tingkat stigma sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan bahwa berbagai faktor masih berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gangguan jiwa.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat stigma. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan menerima terhadap orang dengan gangguan jiwa (Lyndon et al., 2019; Qusar et al., 2022; Varaona et al., 2024). Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis dan akses terhadap informasi yang lebih luas mengenai kesehatan jiwa. Selain itu, usia dan jenis kelamin juga memengaruhi sikap masyarakat; individu yang lebih muda dan laki-laki dilaporkan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kesehatan mental dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua (Lyndon et al., 2019; Varaona et al., 2024). Kontak sosial yang lebih sering dengan individu dengan gangguan jiwa, baik melalui lingkungan pekerjaan maupun interaksi sehari-hari, juga berkontribusi terhadap menurunnya tingkat stigma (Qusar et al., 2022; Tanaka et al., 2004; Varaona et al., 2024). Peneliti berasumsi bahwa faktor sosial demografis seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan frekuensi kontak sosial berpengaruh terhadap tingkat stigma masyarakat. Individu dengan pendidikan lebih tinggi, usia lebih muda, serta yang sering berinteraksi dengan orang dengan gangguan jiwa cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik, sehingga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan penerimaan yang lebih positif terhadap penderita.

### **Tingkat Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa stigma rendah paling banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 18 responden (29,5%) dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat di Kampung Kadongdong RT 002/003 Kabupaten Tangerang.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap gangguan mental. Pengetahuan yang luas mengenai kondisi kesehatan mental, seperti depresi dan skizofrenia, berkaitan dengan rendahnya stigma pribadi (Grant et al., 2016; Lo et al., 2021; Yin et al., 2020). Individu yang memahami penyebab, gejala, serta cara penanganan gangguan jiwa cenderung tidak melihat penderita sebagai ancaman, melainkan sebagai individu yang membutuhkan dukungan. Selain itu, intervensi edukatif yang meningkatkan pengetahuan masyarakat terbukti efektif dalam menurunkan stigma secara signifikan. Studi yang dilakukan oleh Yin et al. (2020) menunjukkan bahwa setelah diberikan informasi dan edukasi mengenai penyakit mental, terjadi penurunan yang bermakna dalam sikap negatif terhadap penderita gangguan jiwa.

Pengetahuan yang rendah juga telah terbukti menjadi salah satu prediktor kuat dari perilaku diskriminatif terhadap individu dengan gangguan jiwa. Penelitian di Liberia menemukan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menghindari atau mendiskriminasi penderita gangguan

mental (Kolb et al., 2023). Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian di Tiongkok, di mana tingkat pengetahuan yang tinggi berhubungan negatif dengan stigma publik. Artinya, semakin banyak seseorang memahami tentang kesehatan mental, semakin kecil kemungkinan mereka memiliki pandangan yang menstigmatisasi (Lo et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berperan penting dalam menurunkan tingkat stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Individu yang memiliki pengetahuan luas tentang kesehatan mental lebih mampu memahami penyebab, gejala, dan penanganannya secara ilmiah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pandangan negatif atau mitos yang salah.

### **Sikap dengan Stigma Masyarakat**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa stigma rendah dengan sikap netral sebanyak 13 responden dengan persentase (21,3%). Sikap dengan stigma didapatkan P-value 0,005. Hubungan antara sikap masyarakat dan stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa sangatlah kompleks dan beragam. Stigma, yang ditandai dengan sikap dan perilaku negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa, berdampak signifikan terhadap kehidupan dan pemulihan orang dengan gangguan jiwa. Sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa merupakan faktor penting yang memengaruhi munculnya atau berkurangnya stigma. Salah satu aspek yang berperan besar dalam pembentukan sikap adalah literasi kesehatan mental. Pengetahuan dan kesadaran yang memadai tentang kesehatan mental terbukti mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap individu dengan gangguan jiwa. Meningkatkan literasi kesehatan mental menjadi faktor penting yang dapat dimodifikasi untuk mengurangi stigma, karena individu yang memahami penyebab, gejala, serta cara penanganan gangguan jiwa cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dan empatik. (Qusar et al., 2022; Tan et al., 2020; Varaona et al., 2024).

Pengalaman pribadi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap yang lebih menerima. Individu yang memiliki pengalaman langsung atau anggota keluarga dengan gangguan jiwa umumnya menunjukkan empati yang lebih besar dan mengurangi pandangan negatif terhadap penderita. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi gangguan mental, sehingga menumbuhkan penerimaan sosial yang lebih baik (Buizza et al., 2017; Qusar et al., 2022). Faktor lain yang turut memengaruhi sikap adalah peran media massa. Penggambaran yang tidak tepat dalam media, seperti menonjolkan perilaku kekerasan atau ketidakstabilan emosional pada penderita gangguan jiwa, dapat melanggengkan stereotip negatif dan memperkuat stigma di masyarakat (Aznar-Lou et al., 2016; Buizza et al., 2017; Tan et al., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dipengaruhi oleh literasi kesehatan mental, pengalaman pribadi, dan paparan media. Masyarakat dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan mental cenderung memiliki sikap lebih positif dan empatik, sedangkan pengalaman langsung dengan penderita dapat meningkatkan penerimaan sosial. Sebaliknya, paparan media yang menampilkan citra negatif diduga memperkuat stereotip dan menumbuhkan stigma. Dengan demikian, peningkatan literasi dan penyampaian informasi yang tepat menjadi kunci dalam membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap gangguan jiwa.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kampung Kadongdong, Tigaraksa. Sebagian masyarakat memiliki pengetahuan cukup dan sikap netral sehingga stigma rendah, namun masih terdapat kelompok dengan pengetahuan kurang dan sikap negatif yang memperkuat stigma. Oleh karena itu, disarankan adanya peningkatan

literasi kesehatan mental melalui edukasi dan penyuluhan masyarakat, serta program promosi kesehatan jiwa dan kampanye anti-stigma yang melibatkan tenaga kesehatan, pemerintah, dan media massa secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya kepada masyarakat yang tinggal di Kampung Kadongdong RT 002/003 Desa Pasir Nangka Tigaraksa Kabupaten Tangerang yang sudah bersedia secara sukarela menjadi partisipan dan mendukung penuh dalam proses pengumpulan data.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Aznar-Lou, I., Serrano-Blanco, A., Fernández, A., Luciano, J. V., & Rubio-Valera, M. (2016). Attitudes and intended behaviour to mental disorders and associated factors in catalan population, Spain: Cross-sectional population-based survey. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2815-5>
- Buizza, C., Ghilardi, A., & Ferrari, C. (2017). Beliefs and Prejudices Versus Knowledge and Awareness: How to Cope Stigma Against Mental Illness. A College Staff E-survey. *Community Mental Health Journal*, 53(5), 589–597. <https://doi.org/10.1007/s10597-017-0116-9>
- Dalky, H. F., Alnajjar, M., Dalky, A. F., Mahmoud, N., Al-Ma'ani, M., Mosleh, S., & Hamdan-Mansour, A. M. (2023). Social cognitive elements of mental illness stigma among healthcare professionals currently working in general hospitals: A cross-sectional study from Jordan. *Nursing Open*, 10(10), 6980–6988. <https://doi.org/10.1002/nop2.1953>
- Ekayanti, E. (2021). Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 144–155. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.728>
- Grant, B. J., Bruce, C. P., & Batterham, P. J. (2016). Predictors of personal, perceived and self-stigma towards anxiety and depression. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 25(3), 247–254. <https://doi.org/10.1017/S2045796015000220>
- Irawan, E., Fatih, H. Al, & Sari, R. P. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di wilayah upt puskesmas sukajadi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31311/jk.v7i1.5238>
- Islamiati, R., Widiati, E., & Suhendar, I. (2018). Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(2), 197–198. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/4107>
- Kolb, K., Liu, J., & Jackman, K. (2023). Stigma towards patients with mental illness: An online survey of United States nurses. *International Journal of Mental Health Nursing*, 32(1), 323–336. <https://doi.org/10.1111/inm.13084>
- Lo, L. L. H., Suen, Y. N., Chan, S. K. W., Sum, M. Y., Charlton, C., Hui, C. L. M., Lee, E. H. M., Chang, W. C., & Chen, E. Y. H. (2021). Sociodemographic correlates of public



- stigma about mental illness: a population study on Hong Kong's Chinese population. *BMC Psychiatry*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03301-3>
- Lyndon, A. E., Crowe, A., Wuensch, K. L., McCammon, S. L., & Davis, K. B. (2019). College students' stigmatization of people with mental illness: familiarity, implicit person theory, and attribution. *Journal of Mental Health*, 28(3), 255–259. <https://doi.org/10.1080/09638237.2016.1244722>
- Panjaitan, L. N., & Dewi, B. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa : Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(23), 21–34. <http://e-jurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/issue/view/8>
- Qusar, M. M. A. S., Hossain, R., Sohan, M., Nazir, S., Hossain, M. J., & Islam, M. R. (2022). Attitudes of mental healthcare professionals and media professionals towards each other in reducing social stigma due to mental illness in Bangladesh. *Journal of Community Psychology*, 50(7), 3181–3195. <https://doi.org/10.1002/jcop.22823>
- Tan, G. T. H., Shahwan, S., Goh, C. M. J., Ong, W. J., Wei, K.-C., Verma, S. K., Chong, S. A., & Subramaniam, M. (2020). Mental illness stigma's reasons and determinants (MISRead) among Singapore's lay public - a qualitative inquiry. *BMC Psychiatry*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02823-6>
- Tanaka, G., Inadomi, H., Kikuchi, Y., & Ohta, Y. (2004). Evaluating stigma against mental disorder and related factors. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 58(5), 558–566. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.2004.01300.x>
- Tesfaye, Y., Agenagnew, L., Anand, S., Tucho, G. T., Birhanu, Z., Ahmed, G., Getnet, M., & Yitbarek, K. (2021). Knowledge of the community regarding mental health problems: a cross-sectional study. *BMC Psychology*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00607-5>
- The Treetop ABA Therapy. (2024). *Mental illness & mental health statistics worldwide*. <https://www.thetreetop.com/statistics/mental-illness-statistics-worldwide>
- Thornicroft, G., Sunkel, C., Alikhon Aliev, A., Baker, S., Brohan, E., el Chammay, R., Davies, K., Demissie, M., Duncan, J., Fekadu, W., Gronholm, P. C., Guerrero, Z., Gurung, D., Habtamu, K., Hanlon, C., Heim, E., Henderson, C., Hijazi, Z., Hoffman, C., ... Winkler, P. (2022). The Lancet Commission on ending stigma and discrimination in mental health. *The Lancet*, 400(10361), 1438–1480. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01470-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01470-2)
- Varaona, A., Molina-Ruiz, R. M., Gutiérrez-Rojas, L., Perez-Páramo, M., Lahera, G., Donat-Vargas, C., & Alvarez-Mon, M. A. (2024). Snapshot of knowledge and stigma toward mental health disorders and treatment in Spain. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1372955>
- Yin, H., Wardenaar, K. J., Xu, G., Tian, H., & Schoevers, R. A. (2020). Mental health stigma and mental health knowledge in Chinese population: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02705-x>